

BAHASA PADA KARYA TULIS ILMIAH

7.1 Pentingnya Bahasa dalam Karya Tulis Ilmiah

Menurut Keraf (1998: 74), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan pengetahuan tentang dasar-dasar retorika. Harapan agar pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berhenti pada pencapaian *literate* dalam pengertian "melek huruf" saja, tetapi harus pula mencapai *literate* yang lebih tinggi, yakni "mahir wacana". Berkaitan dengan *literate*, Akhadiah (2001: 67) berpendapat bahwa kemampuan merenungkan, mengolah, dan menanggapi gagasan secara logis-kritis-analitis, serta kemampuan mengomunikasikannya melalui bahasa tulis secara jernih dan kreatif. Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran menulis lebih diarahkan kepada proses berpikir kritis-analitis atau pencapaian *literate*.

Kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara ilmiah, mahasiswa menerima mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia selama satu semester. Melalui mata kuliah ini, diharapkan kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa akan semakin meningkat dan bertambah terutama dalam bahasa tulis.

Walaupun mahasiswa telah mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia dari SD sampai SMA, penguasaan Bahasa Indonesia mereka masih banyak yang memprihatinkan. Sering dijumpai kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia baik pada tuturan resmi maupun pada tulisan ilmiah yang disebabkan kurang komunikatif dalam penyampaiannya baik secara lisan maupun tulisan. Sugiri (1991), yang menelaah *Penerapan Bahasa Indonesia Baku pada Skripsi Mahasiswa Unair*, menemukan banyak kelemahan retorikal, gramatikal, dan pemakaian ejaan. Hal serupa ditemukan Sudarwati (1991) yang mengkaji skripsi mahasiswa Untag 1945 Surabaya. Suatu indikasi masih rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa yang tercermin dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

7.2 Kaidah Penulisan dalam Karya Tulis Ilmiah

Tulisan ilmiah terdiri atas berbagai jenis dan hal, bergantung tujuan dan cara menyampaikannya. Tugas-tugas yang dibebankan kepada mahasiswa untuk menunjang mata kuliah tertentu dapat disampaikan dalam bentuk laporan atau makalah. Rencana kegiatan yang akan diajukan untuk mengambil data atau mendapatkan hibah dapat disampaikan dalam bentuk proposal. Begitu pula, mahasiswa perlu menyusun tulisan ilmiah yang disebut skripsi untuk strata 1 (S-1), tesis untuk strata 2 (S-2), dan disertasi untuk strata 3 (S-3).

Bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah harus mengacu kepada kaidah penulisan yang benar. Kaidah penulisan ini antara lain terdiri atas kaidah kebahasaan dan ejaan. Kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan antara lain kaidah pemilihan dan penggunaan kata/diksi, penyusunan kalimat, dan penyusunan alinea. Adapun kaidah ejaan yang perlu diperhatikan antara lain, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan angka dan lambang bilangan, penulisan singkatan dan akronim, penulisan unsur-unsur serapan, dan penggunaan

tanda baca. Kedua kaidah penulisan di atas harus ditaati oleh penulis sebab jika dilanggar akan memengaruhi nilai istematis pada karya tulis yang dihasilkan.

Berikut contoh penggunaan ejaan yang tidak tepat pada skripsi mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

*Budidaya lebah madu juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang tinggal **disekitar** hutan. --- (a)*

*Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan **untuk**:*

- 1. **Sebagai** informasi kepada kelompok petani lebah madu untuk meningkatkan usaha budidaya lebah madu.*
- 2. **Sebagai** informasi kepada pemerintah daerah setempat mengenai budidaya lebah madu sehingga diharapkan dapat memberikan pembinaan dalam rangka meningkatkan usaha budidaya lebah madu.*
- 3. **Sebagai** informasi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. --- (b)*

Pada contoh, (a) kata depan *di-* pada kata *disekitar* berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan makna tempat, maka kata depan *di-* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, sedangkan (b) kalimat pemerincian menggunakan tanda titik dua (:), maka setiap awal rincian harus menggunakan huruf kecil, tanda koma (,) sebagai penghujung pemerincian terakhir. Pada rincian kedua menuju rincian terakhir setelah tanda koma disusulkan kata hubung *dan*. Tetapi, jika setiap rincian menggunakan tanda titik koma (;) maka kata hubung *dan* ditiadakan.

Aturan-aturan ini hanya berlaku selingkung atau terbatas pada suatu lembaga atau institusi. Misalnya, sistematika dan format penulisan karya tulis ilmiah biasanya diatur oleh lembaga tertentu. Perguruan tinggi seperti Universitas Lampung telah memiliki buku *Pedoman Umum Penulisan Karya Tulis Ilmiah* dan buku ini dimiliki oleh semua mahasiswa Universitas Lampung. Sistematika dan format penulisan karya tulis ilmiah ini digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan menuangkan gagasan atau ide ilmiah secara tertulis. Tujuannya supaya ada keseragaman dalam penulisan karya ilmiah di institusi tersebut terutama dari seri format dan sistematikanya.

7.3 Penyintesisan dalam Karya Tulis Ilmiah

Penyintesisan adalah kata jadian yang berasal dari kata "sintesis" dan mendapatkan konfiks "ke-an". Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2001) mendefinisikan sintesis sebagai "...paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.." atau "penggabungan unsur-unsur untuk membentuk ujaran dengan menggunakan alat-alat bahasa yang ada." Penyintesisan dapat diartikan sebagai tindakan memadukan berbagai informasi, pendapat, atau batasan yang disesuaikan dengan topik bahasan yang akan disusunnya. Kegiatan ini perlu dilakukan penulis untuk mengembangkan atau mendukung tulisannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan penulis dalam penyintesisan ini, dijelaskan sebagai berikut.

1. Membaca tulisan orang lain baik yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, tabloid, maupun internet yang bertemali dengan topik yang akan digarapnya.
2. Mencatat pernyataan, pendapat, dan batasan dari berbagai sumber yang bertemali dengan topik bahasan.
3. Mengumpulkan berbagai catatan tersebut dalam buku catatan (*log-book*) atau ditulis/tik di komputer dengan *file* tertentu.
4. Mengelompokkan berbagai informasi tersebut berdasarkan sub-subtopik bahasan.
5. Mensortir dan mengurutkan berbagai informasi tersebut sesuai dengan peta pikir atau kerangka tulisan yang akan disusun.
6. Menciptakan pengetahuan baru melalui pepaduan beberapa bahan bacaan dari penulis lainnya dalam bentuk paragraf.

7.4 Perujukan dalam Karya Tulis Ilmiah

Perujukan melalui pengutipan ini penting bagi para penulis karangan ilmiah. Penulis melakukan hal ini sebagai pertanggungjawaban keimihannya. Penulis harus menaati etika perujukan ini dengan benar. Seorang penulis yang mengutip pendapat orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dapat dikategorikan plagiarisme atau tindakan penjiplakan. Perujukan dalam karya tulis ilmiah dapat dibedakan menjadi dua jenis, kutipan langsung dan kutipan tak langsung. Kutipan langsung adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sumber teks asli, sedangkan kutipan tidak langsung adalah pinjaman pendapat yang mengambil inti sarinya saja.

Teknik mengutip berdasarkan bentuknya dijelaskan sebagai berikut.

1. Kutipan Langsung
Secara mekanisme, kutipan langsung memiliki dua pola penulisan yang masing-masing pola ditentukan oleh banyaknya teks yang dikutip. Untuk teks yang tidak lebih dari 4 baris, maka dapat melakukan langkah-langkah berikut.
 - a. kutipan terintegrasi dengan teks;
 - b. kutipan diawali dan diakhiri oleh tanda kutip;
 - c. jika teks utama ditulis dengan 2 atau 1,5 spasi, maka kutipan pun ditulis 2 atau 1,5 spasi. Hal yang sama terjadi jika teks utama 1 spasi, maka ditulis 1 spasi;
 - d. Mencantumkan sumber referensi.

Perhatikan contoh berikut.

Pembelajaran sebagai suatu yang bersifat sistematis tersebut, dinyatakan pula oleh Dimiyati dan Mudjono (1999: 297) yang menyatakan bahwa, "pembelajaran merupakan untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar."

Adapun kutipan yang lebih dari empat baris memiliki cara penulisan sebagai berikut.

- a. Kutipan dipisahkan dari teks utama;
- b. Kutipan tidak diawali dengan tanda kutip;
- c. Kutipan ditulis 1 spasi walaupun teks utama 2 atau 1,5 spasi.

Perhatikan contoh berikut.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 8) memiliki pengertian,

Pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Program tersebut dirancang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas mental dan intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa Indonesia yang terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2. Kutipan Tak Langsung

Karakteristik kutipan tak langsung berbeda dengan kutipan langsung. Hal ini bisa dilihat dari teknis penulisannya, sebagai berikut.

- a. Terintegrasi dengan teks utama;
- b. Tidak diapit oleh tanda kutip;
- c. Teks kutipan sesuai dengan teks utama, jika 1 spasi, maka 1 spasi, dst;
- d. Mencantumkan sumber kutipan.

Perhatikan contoh berikut.

Majas menurut Nurgiyantoro (1987: 297) merupakan kata-kata yang tidak menunjuk pada makna harfiah melainkan pada makna yang ditambah atau makna yang tersirat.

Jika dibandingkan dengan kutipan langsung, maka terlihat perbedaannya. Perhatikan contoh berikut.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa, "permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat."

Teknik mengutip berdasarkan penulisan sumbernya dilakukan dengan tiga cara. Cara pengutipan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perujukan dengan menggunakan catatan kaki (*footnote*)
- b. Perujukan dengan menggunakan catatan akhir (*endnotes*)
- c. Perujukan dengan menggunakan tanda kurung (*bodynote*: penjelasan terdapat dalam materi kutipan pada halaman sebelumnya)

Cara yang pertama dengan menggunakan catatan kaki jarang dilakukan penulis. Cara ini sedikit sulit karena dilakukan pada halaman paling bawah pada halaman pencantuman kutipan. Di samping itu, penulisan dengan cara ini terkesan kurang estetis karena banyaknya halaman yang bercatatan kaki.

Cara yang kedua pun sama dengan cara yang pertama. Cara ini jarang dilakukan penulis, karena ditempatkan pada akhir setiap bab atau sebuah tulisan. Hal ini akan menyulitkan pembaca sebab harus membolak-balik halaman jika akan memadukan uraian dengan kutipannya.

Catatan kaki biasanya berfungsi sebagai penunjang fakta, konsep, dan gagasan. Selain itu, catatan kaki digunakan juga untuk menjelaskan istilah. Hal-hal yang perlu ditulis dalam catatan kaki adalah nama pengarang, judul buku, data publikasi, jilid, nomor halaman. Tata cara penulisan catatan kaki adalah sebagai berikut.

- a. Catatan kaki diletakkan di bawah halaman tempat nomor catatan kaki.
- b. Dipisahkan dengan garis putus-putus sebanyak 14 pukulan.
- c. Garis tersebut berjarak dua spasi dari teks.
- d. Nomor catatan kaki yang pertama berjarak dua spasi dari garis.
- e. Antarkalimat dalam satu catatan kaki ditulis satu spasi.
- f. Antarcatatan kaki ditulis dua spasi.
- g. Catatan kaki perlu diurutkan setiap bab.
- h. Dalam teks, nomor ditulis pada huruf terakhir dengan menaikkan setengah spasi.

Perhatikan unsur catatan kaki beserta penjelasannya.

- a. Nomor penunjuk
Nomor penunjuk letaknya di awal dengan bentuk angka Arab yang menggantung di atas dan berurutan secara berkesinambungan. Dalam perurutan ini, ada dua cara. Ada yang mengabaikan bab sehingga nomor penunjuk berurutan dari bab 1 sampai bab akhir, ada juga yang penunjuknya setiap berganti bab dimulai dari nomor satu.
- b. Nama pengarang
Nama pengarang ditulis seperti biasa, tidak dibalik dan tanpa gelar.
- c. Judul karangan
Judul jika bersumber dari buku, maka judul tersebut dicetak miring dan jika bersumber dari majalah, koran, atau internet maka diapit dengan tanda kutip.
- d. Data kepustakaan
Data kepustakaan meliputi kota terbit, penerbit, dan tahun terbit. Ketiga hal itu berada dalam tanda kurung dengan nama kota diawal yang diikuti oleh titik dua untuk kemudian ditulis nama penerbitnya, setelah penerbit, barulah tahun terbit dengan nama penerbit yang dipisah dengan koma. Hal ini berbeda dengan sumber yang berasal dari jurnal, majalah, atau koran yang dalam catatan kaki ini nama jurnal. Majalah, atau koran tersebut dicetak miring diikuti oleh tanggal penerbitan. Khusus untuk internet, hal yang disampaikan adalah nama laman (*website*) diikuti tangga pengaksesan.
- e. Halaman
Halaman ditulis di akhir catatan kaki. Disingkat menjadi hlm. atau hal., yang kemudian diikuti oleh halaman referensi yang dirujuk dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh kutipan dengan cara menulis catatan kaki dalam teks,

Dari sekian banyak definisi pembelajaran atau *learning*, saya memilih dua definisi ini: (1) "A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice" dan (2) "a change in human disposition or capability, which can be retained and which is not simply ascribable to the process of growth."²

Pada bagian bawah halaman yang sama dengan kutipan, catatan kaki ditulis,

²Zais, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York: Henry Holt and Co, 1976), hlm. 246.

Singkatan-singkatan yang digunakan dalam catatan kaki, sebagai berikut.

- a. *Ibid* dari kata *ibidem*, artinya sama dengan sebelumnya. *Ibid* dipakai untuk menyatakan bahwa kutipan itu diambil dari sumber dan halaman yang sama dengan data yang telah dicantumkan dengan lengkap sebelum kutipan tersebut. Jadi, antara kutipan itu dengan kutipan sebelumnya tidak ada sumber lain dan bila halamannya saja yang berbeda. Perhatikan contoh.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin adalah salah satu metode pengajaran di mana siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan.¹ Selanjutnya Slavin menyatakan bahwa kelompok tersebut memiliki latar yang heterogen.²

¹Slavin, *Cooperative Learning*, (USA: A Simon & Schuster Company, 1995), hlm.2.

²*Ibid.*, hlm.5

- b. *Loc. Cit.* Dari *Loco Citato*, artinya pada tempat yang sama dengan sumber yang telah mendahuluinya. Begitu pula halamannya sama, hanya telah diselingi sumber lain.
- c. *Op. Cit.* Dari *Opere Citato*, artinya karya yang telah dikutip terlebih dahulu. Singkatan ini digunakan jika sumber kutipan sama dengan sumber kutipan sebelumnya, tetapi sudah diselingi sumber lain. Halaman yang dikutip berbeda dari halaman kutipan sebelumnya.

Perhatikan contoh untuk kedua singkatan tersebut.

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 17.

² Kiranawati, "Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)" diunduh dari <http://gurupkn.wordpress.com> pada tanggal 10 Januari 2013.

³ Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴ Kiranawati, *Loc. Cit.*

Dari contoh tersebut, nomor 3 merupakan rujukan yang bersumber dari buku dan merujuk ada buku Isjoni. Nama dalam *Op. Cit.* maupun *Loc. Cit.*, harus ada agar tidak tertukar dengan rujukan lain. Sebab bisa saja hal ini terjadi pada kutipan kedua puluh lima, maka jika ditulis hanya *Op. Cit.*, atau *Loc. Cit.*, saja tentu pembaca akan kebingungan. Adapun *Loc. Cit.*, mengapa tidak ada halamannya, ini disebabkan karena memang dalam internet tidak ada jumlah halaman. Hal yang sama bisa juga terjadi pada *Op. Cit.*, jika halaman yang dirujuk ternyata sama dengan kutipan sebelumnya.

7.5 Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Tulis Ilmiah

Dalam menulis karangan ilmiah, seseorang mengutip pendapat orang lain yang termuat dalam buku, artikel, makalah, jurnal, internet atau bahan tertulis lainnya. Kutipan-kutipan yang dijadikan landasan atau pendukung karya tulis ilmiah perlu dilengkapi dengan sumber rujukan. Sumber rujukan dalam karya tulis ilmiah ini sering dinyatakan bibliografi atau daftar pustaka.

Daftar pustaka dalam tulisan ilmiah mencerminkan kualitas karya tulis tersebut. Apalagi, jika sebagian daftar pustaka bersumber dari penulisan karya tulis tersebut. Pencantuman sumber bahan dalam daftar pustaka juga merupakan etika dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penulis harus bertanggung jawab terhadap sumber bahan yang dirujuknya. Pencantuman daftar pustaka dalam karya tulis ilmiah juga memberikan peluang bagi pembaca untuk menelusuri sumber aslinya sehingga akan menambah wawasan dan meyakinkannya.

Daftar pustaka yang dicantumkan ke dalam karya tulis ilmiah perlu ditulis sesuai dengan kaidah. Penulisan daftar pustaka bergantung pada sumber bahan yang dijadikan rujukan. Pada prinsipnya, unsur yang ditulis dalam daftar pustaka yang bersumber dari buku secara berurutan terdiri atas, (a) nama pengarang ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah tanpa gelar akademik, (b) tahun terbit, (c) judul dan subjudul ditulis dengan huruf miring, (d) kota tempat penerbitan, dan (e) nama penerbit. Nama-nama dalam daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad.

Lebih lengkap, tata cara penulisan daftar pustaka dalam karya tulis ilmiah terdiri atas berbagai macam, yaitu sistem *harvard*, *vancouver*, dan *alfabetis*. Di bawah ini adalah contoh penulisan daftar pustaka.

- a. Rujukan yang bersumber dari buku yang ditulis oleh seorang penulis. Jika nama penulis lebih dari satu kata dibalik susunannya dan diantarai dengan tanda koma. Begitu pula nama yang terdiri atas tiga suku kata, maka kata yang terakhir diletakkan di depan. Kata kedua dan ketiga pada nama penulis boleh ditulis penuh dan boleh disingkat dan penulisannya harus ajeg.

Contoh:

Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya.

Cooper, James M. 1990. *Classroom Teaching Skill*. Canada: D.D. Heath and Company

- b. Rujukan yang bersumber dari satu buku dan ditulis oleh dua orang penulis, semua nama dicantumkan. Apabila satu judul buku ditulis tiga orang atau lebih ada yang berpendapat cukup mencantumkan nama penulis utama yang dibalik susunannya dan ditambah singkatan dkk., di belakangnya.

Contoh:

Widodo, Mulyanto, dkk. 1997. *MKU Bahasa Indonesia*. Bandarlampung:

Universitas Lampung.

- c. Rujukan dari buku yang berisi kumuplan artikel, dan ada editornya. Rujukan demikian tinggal menambahkan kata *Ed* (jika editornya seorang) atas *Eds* (jika editornya banyak) di dalam kurung di depan nama pengarang.

Contoh:

Junus, Umar. 1989. *Kebudayaan Minangkabau*. Dalam Koentjoroningrat (*Ed*). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Syafi'ie (*Ed*). 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.

- d. Rujukan dari artikel dalam jurnal. Jurnal artikel dicetak tegak, awal tiap kata ditulis dengan huruf kapital, nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan setiap huruf awal dari setiap kata ditulis dengan huruf kapital kecuali kata hubung.

Contoh:

Rahmatina. 2007. Penggunaan Permainan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar Vol. 16, No.1, 2007*.

Sadali. 2001. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* terhadap Aktivitas Guru dan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.1, Maret 2001*.

- e. Rujukan dari koran yang diketahui penulisanya ditulis biasa seperti penulisan yang sumbernya dari buku. Tahun, tanggal dan bulan ditulis setelah nama koran, sedangkan judul artikel ditulis dengan huruf besar-kecil, dicetak miring, dan diikuti nomor halaman.

Contoh:

Tabah, Anton. 2004. *Polwan Semakin Efektif dalam Penegakan Hukum*, hlm. 2. Dalam Lampung Post 2004, 1 September. Lampung.

Usman, Mustofa. 2012. *Guru Mengajar Sebatas Guur Kewajiban*, hlm. 25 . Dalam Radar Lampung 2012, 30 Januari. Lampung.

- f. Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut. Rujukan ini ditulis dengan mencantumkan nama lembaga sebagai pengarang dan sebagai penanggung jawab. Penulisan unsur-unsur lainnya sama dengan penulisan daftar pustaka sebelumnya.

Contoh:

Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

- g. Rujukan dari karya terjemahan ialah dengan menulis nama pengarang asli paling depan kemudian nama penerjemah ditulis setelah judul terjemahan.

Contoh:

Brown, G. dan Yule G. 1996. *Analisis Wacana*; Alih Bahasa Sutikno, Jakarta: Gramedia.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- h. Rujukan skripsi, tesis, dan disertasi. Judul skripsi, tesis, dan disertasi diikuti pernyataan *skripsi*, *tesis*, dan *disertasi* tidak diterbitkan. Kemudian nama kota tempat perguruan tinggi itu, nama fakultas, dan nama lembaga.

Contoh:

Antara, I.G.P. 1993. *Penerapan Model Respons dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di FKIP Universitas Udayana Singaraja (Tesis)*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Prihatini, Retno. 2011. *Tindak Ilokusi Impositif Anak Usia Lima Tahun dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa di Taman Kanak-Kanak (Skripsi)*. Bandarlampung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.

- i. Rujukan berupa makalah yang disajikan. Pada rujukan ini ditulis pernyataan *Makalah disajikan dalam*, nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, tanggal, bulan, dan tahun penyelenggaraan kegiatan.

Contoh:

Widodo, Muyanto. 2012. *Pembangunan Karakter: Perlu Penanaman atau Pengajaran (Makalah disajikan dalam Rangka Memperingati Hari Jadi FKIP Unila ke-44)*. Bandarlampung: FKIP Unila.

- j. Rujukan dari internet. Judul tulisan yang dicetak miring diikuti tulisan *online* dalam kurung, diikuti alamat sumber rujukan, dan ditulis tanggal pengaksesan. Kedua komponen ini ditulis di dalam kurung.

Contoh:

Pudjiastuti, A. 2011. *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar (Online)*. Disertasi Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/10880>. diakses pada 13 Januari 2013.

Puspa, S. 2009. *Integrasi Perspektif Ekologi dalam Proses Pendidikan di Sekolah Alam Bogor (Online)*. Makalah Seminar Pekan Ekologi Manusia, Bogor. <http://puspa5wu.multiply.com/journal/item/122/1>. Diakses 22 Agustus 2010.

Latihan dan Tugas (7)

Petunjuk:

1. Bacalah panduan soal dengan cermat.
2. Tulislah jawaban soal-soal di bawah ini dengan tepat dan jelas!

7.1 Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Mengapa bahasa berperan penting dalam karya tulis ilmiah? Jelaskan!
2. Jelaskan fungsi kutipan dalam sebuah karya tulis ilmiah?
3. Jelaskan perbedaan kutipan langsung dan tidak langsung. Berikan contoh sesuai dengan disiplin bidang ilmu Anda!
4. Unsur apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengutip sumber rujukannya dari internet. Berilah contoh kutipannya sesuai dengan bidang ilmu Anda!
5. Sebutkan unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam menulis daftar pustaka dan berikan lima contoh penulisan daftar pustaka.

7.2 Susunlah BAB I Pendahuluan, makalah ilmiah.

Buatlah BAB I Pendahuluan, makalah ilmiah dengan topik (sesuai disiplin bidang ilmu Anda) dan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Judul: terjangkau, tidak terlalu luas, rasional.
- 2) Bab I Pendahuluan terdiri atas; Latar belakang, Rumusan masalah, dan Tujuan penulisan.
- 3) Bahasa yang digunakan dalam penulisan harus memperhatikan efektivitas, kebakuan istilah, dan ketepatan ejaan.

7.3 Susunlah sebuah Daftar Pustaka, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Terdiri atas 10 buku, 5 rujukan bersumber dari internet, 5 rujukan bersumber dari majalah atau surat kabar (sesuai dengan subbidang ilmu Anda).